

COMPETITIVENESS OF INDONESIAN AND VIETNAMESE COFFEE TO THE UNITED STATES MARKET IN 2015-2019

By: Olivia Sallsha Bila Efendi

oliviasallshabila99@gmail.com

Advisor: Dr. Afrizal, S.IP., MA

Bibliography: 15 Journals, 17 Books, 4 Official Websites, 27 Articles

Department of International Relations

faculty of Social Science and Political Science

Riau University

Bina Wisya Campus JL.HR. Soebrantas Km 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 2894

Tel / Fax. 0761-63277

Abstract

This research discusses agricultural product export activities where the commodities discussed is the competitiveness of Indonesian and Vietnamese coffee to the United States market in 2015-2019. The author chose this title because he was interested in analyzing the effect of world coffee prices, domestic coffee prices, per capita income and American coffee consumption on Indonesian and Vietnamese coffee exports to America.

The method used is qualitative method. Qualitative methods seek to understand and interpret the meaning of an event of human behavior interaction in a particular situation according to the perspective of the researcher himself. Research that uses qualitative research aims to understand the object under study in depth. The research data is obtained from books, journals, official websites, and articles with valid sources that support the author's research. The author uses a perspective of liberalism and a level of the nation-state analysis. And the theory used in the research is Absolute advantage according to Adam Smith. Adam Smith stated that trade between two countries will be based on the element of absolute advantage in certain commodities owned by a country. Countries that have absolute advantages on certain commodities relative to their trading partner countries will export these commodities to their trading partner countries. Conversely, a country will import commodities that have absolute disadvantages.

The result of this research research is that Indonesian coffee exported is still low, so it does not get a price premium like coffee from Vietnam. The weak competitiveness of Indonesian coffee is related to market share by buyers, and the relatively high export costs. Indonesia still has the opportunity to develop organic coffee beans for export.

Key words : Exports, Competitiveness, market, economic, Absolute Advantage Theory

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang kegiatan ekspor produk pertanian dimana komoditas yang dibahas pada tulisan ini adalah kopi Indonesia ke pasar Amerika Serikat. Kerjasama internasional dalam kegiatan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan ekspor. Melihat dari pertumbuhan ekonomi dunia yang terus mengalami peningkatan, setiap negara berlomba-lomba melakukan kegiatan ekonomi agar dapat meningkatkan perekonomian nasionalnya, tidak terkecuali Indonesia. Dalam industri perkebunan Indonesia, kopi merupakan salah satu komoditas utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan devisa terbesar ketiga setelah kayu dan karet. Peran komoditas kopi sangat penting sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor).

Bagi Indonesia, Vietnam adalah pesaing serius untuk kopi.

Berawal dari hanya memproduksi kurang dari 2 juta kantong kopi per tahun di awal tahun 1990an, Vietnam kini telah menjadi raksasa kopi dunia. Vietnam saat ini adalah penghasil kopi terbesar kedua di dunia setelah Brazil. Menjadi pertanyaan menarik kemudian adalah bagaimana Vietnam mampu secara konsisten terus meningkatkan produktivitasnya baik dalam produksi maupun volume ekspor.

Eropa menyumbang nilai dolar tertinggi dari penjualan kopi yang diekspor selama 2019 dengan total pengiriman senilai \$ 11,7 miliar di 38,9% dari kopi yang diekspor secara global. Selanjutnya di tempat kedua pada 34,8% adalah Amerika Latin tidak termasuk Meksiko, di depan eksportir kopi di Asia dengan 14%. Persentase yang lebih kecil dimiliki oleh Afrika (6,4%), Amerika Utara (5,3%) dan Oseania (0,6%) yang dipimpin oleh Papua Nugini di atas Australia.

Negara pengekspor kopi dengan nilai dolar tertinggi selama

2019. 15 negara pengeksport kopi dengan nilai dolar tertinggi selama 2019 yaitu. Brasil US \$ 4,6 miliar (15,1% dari total ekspor kopi) Kolombia \$ 2,6 miliar (8,7%) Swiss \$ 2,5 miliar (8,3%) Vietnam \$ 2,41 miliar (8%) Jerman \$ 2.37 miliar (7,9%) Italia: \$ 1,7 miliar (5,8%) Prancis: \$ 1,2 miliar (4,1%) Honduras \$ 1,1 miliar (3,5%) Indonesia \$ 879,4 juta (2,9%) Belgia \$ 846,9 juta (2,8%) Ethiopia \$ 836,6 juta (2,8%) Amerika Serikat \$ 822,5 juta (2,7%) Belanda \$ 806,2 juta (2,7%) Guatemala \$ 663,8 juta (2,2%) Peru \$ 621,3 juta (2,1%).¹

Di antara eskportir diatas,eksportir kopi dengan pertumbuhan tercepat sejak 2015 adalah: Prancis (naik 74,8%), Belanda (naik 57,29%), Italia (naik 24,7%) dan Swiss (naik 24,2%). Negara-negara yang mencatat penurunan penjualan kopi ekspor yaitu, Indonesia (turun - 26.6%), Belgia (turun - 19,9%), Brasil (turun -18,2%), Amerika

Serikat (turun -13,2%) dan Vietnam (turun -0,04%).²

Kerangka Teori

a. Perspektif Liberalisme

Secara umum, liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, di cirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu. Paham liberalisme menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama. Liberalisme menghendaki adanya, pertukaran gagasan yang bebas, ekonomi pasar yang mendukung usaha pribadi (private enterprise) yang relatif bebas, dan suatu sistem pemerintahan yang transparan, dan menolak adanya pembatasan terhadap pemilikan individu Oleh karena itu paham liberalisme lebih lanjut menjadi dasar bagi tumbuhnya kapitalisme.

Sebagian besar negara, utamanya negara berkembang, secara umum telah melakukan liberalisasi di negaranya. Liberalisasi ini sebagian

¹ <http://www.worlditopexports.com/coffee-eksport-country/> diakses pada 1 Desember, pukul 15.40 WIB

²

<https://www.statista.com/statistics/1124967/indonesia-coffee-export-values-to-united-states/>, diakses pada 01 Desember 202, pukul 22.20 WIB

besar dilakukan karena tuntutan dari luar negara tersebut. Tuntutan tersebut berupa tekanan untuk mengelola sumber daya yang ada dalam negara tersebut. Selain karena tuntutan dari luar, hal tersebut juga bisa disebabkan oleh ketidakmampuan negara tersebut untuk mengelola sumber daya yang dia miliki.³

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persaingan atau kompetisi tidak selalu berujung pada konflik atau pertentangan. Kompetisi sangat mungkin diarahkan menjadi sebuah kerja sama yang pada akhirnya menguntungkan semua pihak dalam pengertian positive sum game.⁴ Sifat self- interested yang ada pada negara justru bisa membawa kepada penciptaan kerjasama dan perdamaian, karena inti dari self-interested adalah menguntungkan diri sendiri seoptimal mungkin, dan keuntungan ini bisa diperoleh bila masing-masing

Negara mau bekerja sama, sehingga efisiensi yang merupakan hakikat dari keuntungan bias dicapai.

b. Level Analisa: Negara-Bangsa

Menurut Mohtar Mas'ood ada lima kategori yang penting untuk diketahui dalam menentukan tingkat analisa dalam sebuah studi hubungan internasional, yaitu perilaku individu, perilaku kelompok, negara-bangsa, pengelompokan negara, dan sistem internasional. Pada penelitian ini tingkat analisa yang digunakan oleh penulis adalah Negara-Bangsa. Jadi, tantangan awal yang dihadapi peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah adalah menetapkan persoalan apa yang seharusnya ditelaah atau diamati dalam hal memperdalam ilmu tentang hubungan internasional

Pada level analisa negara-bangsa, terdapat asumsi bahwa semua pihak pembuat keputusan, di mana pun berada, pada hakekatnya akan bersikap sama dalam menghadapi segala situasi dan kondisi yang sama. Karena asumsi

³ id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme/ Diakses pada 1 Desember 2020, pukul 21.46 WIB

⁴ Drs. Yanuar ikbar, MA. 2006. Ekonomi Politik Internasional 1. Refika Aditama, Diakses pada 1 Desember 2020, pukul 21.50 WIB

tersebut, maka dalam hal menekankan keberagaman perilaku sekelompok pembuat keputusan di satu negara dengan kelompok lain di negara lain akan dipandang sia-sia atau percuma. Maka dari itu, para peneliti yang menggunakan tingkat analisa ini seharusnya lebih memfokuskan pada perilaku unit negara-bangsa, dengan alasan bahwa hubungan internasional sejatinya didominasi oleh perilaku negara-bangsa.

c. Teori Keunggulan Absolut

Adam Smith menjelaskan bahwa suatu negara akan bertambah kekayaan jika sejalan dengan peningkatan keterampilan dan efisiensi keterlibatan para tenaga kerja dan penduduk di negara tersebut dalam proses produksi. Suatu negara dikatakan memiliki keunggulan absolut ketika negara tersebut melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi dengan negara lain.⁵

⁵ <https://bbs.binus.ac.id/ibm/2017/06/teori-perdagangan-internasional-ii/>, Diakses pada 9 Februari 2021, pukul 13.25 WIB

Adam Smith menyatakan bahwa perdagangan antara dua negara akan berdasar pada unsur keunggulan absolut pada komoditas-komoditas tertentu yang dimiliki oleh suatu negara. Negara yang memiliki keunggulan absolut (absolute advantage) pada komoditas tertentu relative dibandingkan dengan negara mitra dagangnya, akan mengekspor komoditas tersebut ke negara mitra dagangnya. Sebaliknya, suatu negara akan mengimpor komoditas yang memiliki ketidakunggulan absolut (absolute disadvantage). Keuntungan perdagangan diperoleh melalui adanya spesialisasi produksi oleh masing-masing negara pada komoditas yang memiliki keunggulan absolut, yang akan dipertukarkan dengan output dari komoditas yang tidak memiliki keunggulan absolut. Melalui proses tersebut, sumber daya akan digunakan secara lebih efisien dan output yang dihasilkan oleh masing-masing negara akan meningkat. Peningkatan tersebut mengukur perolehan keuntungan dari spesialisasi produksi yang dinikmati oleh masing-masing negara lewat

perdagangan internasional yang dilakukannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Indonesia dan Vietnam dengan Amerika Serikat

Ekspor kopi Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 1990 sekitar 421.833 ton karena pada tahun tersebut kuota ekspor kopi tidak diberlakukan. Pasca pembatasan ekspor kopi, ekspor mengalami fluktuasi dan pada tahun 2018 ekspor kopi Indonesia sekitar 274.264 ton. Indonesia juga termasuk sepuluh besar penghasil kopi di dunia. Dari tahun ke tahun ekspor kopi Indonesia ke pasar dunia mengalami fluktuasi.⁶

Seiring dengan membaiknya perekonomian dunia dan peningkatan gaya hidup, permintaan Kopi juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Namun, peningkatan pertumbuhan permintaan dari dalam negeri tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi di Indonesia.

Produksi kopi Indonesia belum merespon permintaan kopi dunia secara signifikan. Luasnya lahan yang dimiliki Indonesia belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk memproduksi kopi.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian Indonesia (Kementan) tahun luas lahan untuk memproduksi kopi meningkat menjadi sekitar 1,254 juta hektar pada tahun 2015 dengan total produksi 739.000 ton. Berdasarkan data tersebut, saat ini produktivitas kopi Indonesia hanya berkisar 0,589 ton per hektar. Dibandingkan Vietnam, produktivitas kopi Indonesia per hektar saat ini relatif rendah.⁷ Saat ini, total luas lahan yang berproduksi di Vietnam hanya sekitar 550.000 hektare. Namun dengan menggunakan separuh luas lahan yang digunakan di Indonesia, luas lahan di Vietnam tersebut menghasilkan sekitar 1,65 juta ton kopi. Dengan kata lain, setiap hektar lahan kopi di Vietnam menghasilkan

⁶

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/12/12/indonesia-masuk-daftar-negara-konsumsi-kopi-terbesar-dunia/>, Dkses pada tanggal 3 Februari 2021, pukul 15.30 WIB.

⁷ Aditiya Muchsin Apriliyanto, Purwadi, Dimas Deworo Puruhito. "DAYA SAING KOMODITAS KOPI (Coffea Sp.) DI INDONESIA". JURNAL MASEPI, Vol.3, No.2.

sekitar 3 ton kopi, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia. Sekitar 95% ekspor kopi Indonesia dalam bentuk kopi kopi hijau. Sisa 5% terdiri dari kopi sangrai, kopi instan, kopi bubuk, dan lain-lain. Ekspor kopi Indonesia sebagian besar terdiri dari jenis kopi Robustacoffee dengan persentase total 93%, sedangkan 7% sisanya adalah kopi arabika. Sekitar 67% kopi Indonesia diekspor ke pasar dunia, sedangkan 33% sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri.

Amerika sebagai Pasar Potensial bagi Perdagangan Ekspor Kopi

Amerika Serikat merupakan negara dagang terbesar di Dunia. Amerika Serikat juga merupakan negara produsen terbesar di dunia yang mempresentasikan seperlima output manufaktur global dari 500 perusahaan besar di dunia yang 133 diantaranya berlokasi di Amerika Serikat. Bagi Indonesia, dan Vietnam Amerika Serikat merupakan salah satu mitra dagang ketiga terbesar setelah Cina dan Jepang. Amerika Serikat juga

merupakan negara tujuan ekspor biji kopi terbesar di Indonesia.

Amerika Serikat adalah negara yang paling besar dalam mengkonsumsi kopi dan pembeli terbesar untuk produk –produk industri di dunia. Walaupun nilai Dollar akan naik selama masa ini, nilai Dollar akan tetap rendah terhadap nilai tukar mata uang sebelum resesi, menyebabkan permintaan dunia untuk produk – produk industri yang murah. Meskipun impor US dari Kanada dan Meksiko akan terus mendominasi pasar Impor Amerika Serikat, impor produk kopi dari Brazil, Vietnam dan Kolombia bahkan dari Indonesia akan terus memanasakan kompetisi produsen dunia. Pendapatan yang siap dipakai dari konsumen domestik yang terus meningkat.

Konsumsi kopi Amerika Serikat memperlihatkan tren yang meningkat, begitu juga dengan industri kopi yang ada di Amerika. Menurut hasil survei oleh National Coffee Association(NCA) 64% orang Amerika berusia 18 tahun atau

diatas 18 tahun menyatakan mengkonsumsi kopi di pagi hari sebelum mereka di wawancarai.⁸ Ini meningkat 62% dibandingkan survei serupa pada tahun sebelumnya. Survei NCA ini menggunakan 3.000 responden bagi yang mengkonsumsi kopi di hari sebelum responden tersebut diwawancarai, dengan fakta ini kopi menjadi titik terang bagi industri makanan global. Diantara orang Amerika yang menjadi responden survei, 79% menikmati kopi di rumah dan 36% responden mengkonsumsi kopi di kafe atau lokasi out of home. Wall Street Journal menerbitkan tulisan yang menyatakan kopi dapat mengurangi resiko penyakit jantung dan penuaandini (Alzheimer) karena kafein yang ada didalam kopi, karena hal tersebut kaum muda yang berusia 18 tahun atau lebih mengalami peningkatan dalam konsumsi kopi. Dari konsumsi kopi Amerika Serikat, kopi jenis arabika sangatlah diminati dibandingkan

kopi robusta karena pilihan kopi arabika yang memiliki karakteristik rasa yang dominan dibandingkan kopi yang dihasilkan dari jenis robusta.

Tabel 3.2 Lima Negara Eksportir Kopi Terbesar di Dunia

Brazil	55.000.000
Vietnam	25.500.000
Kolombia	14.500.000
Indonesia	11.491.000
Eitopia	6.600.000

Ketergantungan Indonesia dengan sektor komoditas perkebunan salah satunya kopi untuk memperkuat ekonomi nasional dan penghasilan devisa negara mendorong pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan yang mendorong keberhasilan kegiatan ekspor kopi. Diplomasi kopi merupakan bentuk kebijakan luar negeri Indonesia dalam menghadapi persaingan pasar ekspor kopi dunia

⁸ <https://www.ukmindonesia.id/baca-artikel/286/>, Diakses pada Tanggal 5 Februari 2021, pukul 12.21 WIB.

dan media promosi kopi Indonesia di Amerika Serikat.⁹

Perbandingan Pengembangan Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar Amerika Serikat

Walaupun Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir terbesar yang ada di dunia, namun segmentasi kepada Indonesia yang dianggap negara berkembang meyakini sebagian pihak importir bahwa Indonesia belum bisa untuk menyediakan kopi olahan, yang dimana setiap negara importir dunia memiliki cara dan ciri khas nya masing-masing dalam mengolah kopi. Tingginya angka produksi dan ekspor kopi Indonesia tentu saja merupakan satu hal yang positif, namun Indonesia saat ini masih sulit untuk bergerak jauh menyediakan kopi dari bentuk olahan, selama ini sebagian besar ekspor kopi Indonesia merupakan ekspor biji kopi. Sekitar 90% ekspor kopi yang dilakukan ialah berupa biji kopi

mentah atau lebih dikenal dengan green bean coffee. Alasan negara pengimpor lebih mengutamakan impor kopi dalam bentuk biji ialah karena importir bisa dengan leluasa menggunakan biji kopi tersebut untuk dicampur, sebagai contoh espresso yang begitu identik dengan italia, espresso merupakan cara penyajian ala Italia, sedangkan kopi yang digunakan merupakan hasil impor.

Produksi dan ekspor produk komoditas primer utama telah menjadi komponen penting di sebagian besar negara berkembang. Pola ekonomi ini telah hasil yang berbeda antara setiap negara dan setiap industri.¹⁰ Dalam banyak kasus, primer ini industri menyumbang sebagian besar ekonomi nasional dan, oleh karena itu, pembangunan ekonomi, dan potensi pembangunan sosial, sebagian besar dapat bergantung pada keberhasilan keseluruhan industri ekspor primer ini untuk

⁹ Rara Shertina. "Diplomasi Kopi: Kebijakan Luar Negeri Indonesia dalam Meningkatkan Kerjasama Ekspor Komoditas Kopi ke Amerika Serikat". Hal 140.

¹⁰ "Indonesian Economic Diplomacy in Strengthening Coffee Exports in the United States Market 2012-2017 " Journal of Islamic World and Politics, Vol. 5, No. 1

memberikan pengembalian yang substansial dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi lebih lanjut secara keseluruhan. Dengan ketergantungan ekonomi ini datang banyak potensi masalah dan masalah yang dapat menimbulkan dampak sosial negatif jangka panjang yang serius dan dampak ekonomi bagi negara berkembang yang bersangkutan.

Perbandingan Kualitas Kopi Indonesia dengan Vietnam di pasar Amerika Serikat

Produksi kopi asal Indonesia bersaing ketat dengan kopi Vietnam dalam menghadapi perdagangan komoditas tingkat dunia. Pemain kopi terbesar di dunia saat ini didominasi oleh dua negara yakni Brasil dan Vietnam. Dari total produksi kopi tingkat dunia yang mencapai sekitar 154 juta karung, sekitar 80 juta karung disumbang dari Brasil dan Vietnam. Peringkat Indonesia sebagai pengeksport kopi dunia turun peringkat dari posisi ketiga menjadi peringkat keempat. Sementara itu, untuk kopi jenis Robusta, Indonesia merupakan

produsen kopi Robusta terbesar ketiga di dunia.

Indonesia telah mengeksport kopi ke sejumlah negara seperti Amerika Serikat, Cina, dan sejumlah negara di Benua Eropa. Namun demikian, kopi asal Indonesia belum mampu menyaingi produksi kopi dari Vietnam. Permintaan kopi meningkat 5-6 persen, namun pasokan naik hanya 1 persen.

Dengan hal yang sama tentu Indonesia juga berpotensi menjadi produsen kopi terbesar di duniapada waktu-waktu mendatang. Sedangkan produksi kopi Indonesia 80% dikuasai oleh Robusta dan sisanya memproduksi kopi Arabika. Kelemahan Indonesia yang sebagian besa produksi kopi merupakan jenis robusta karena jenis kopi robusta kurang diminati di pasar Amerika Serikat dibandingkan jenis arabika, juga dari harga jenis robusta lebih murah dengan perbandingan setengah hargadari kopi arabika Dengan menggabungkan produksi Arabika dan Robusta, Indonesia mempunyai kesempatan untuk meningkatkan

produksi setara dengan Vietnam dan Brasil.

Perbandingan Peluang Pasar Potensial Kopi Indonesia dan Vietnam di Amerika

Serbagai hambatan yang ada dalam ekspor dan pemasaran produk kopi Indonesia di Amerika Serikat juga menghadirkan peluang bagi Indonesia dalam menginvansi pasar Amerika Serikat. Keunggulan Indonesia diharapkan dapat membuka peluang pangsa pasar kopi lebih besar di Amerika. Beberapa faktor yang menjadi keunggulan untuk Indonesia untuk menghadirkan daya saing yang lebih besar di pasar potensial Amerika Serikat.

Menurut data Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), petani Indonesia bekerjasama dengan kementerian terkait berencana memperluas perkebunan kopi Indonesia, sekaligus meremajakan tanaman tua melalui program intensifikasi. Dengan bertambahnya luas areal, produksi kopi Indonesia dalam sepuluh tahun mendatang

ditargetkan mencapai antara 900.000-1,2 juta ton per tahun. Seiring dengan meningkatnya permintaan global dan domestik, investasi di sektor kopi dalam negeri sangat dibutuhkan. Selain peningkatan kuantitas biji, kualitas juga diharapkan meningkat karena inovasi teknologi. Namun, produksi kopi per hektarnya masih rendah dibandingkan dengan negara produsen kopi besar lainnya. Pada tahun 2015, Indonesia memproduksi 741 kilogram biji robusta per hektar dan 808 kilogram biji arabika per hektar. Di Vietnam angka ini mencapai 1.500 kilogram per hektar dan di Brasil 2.000 kilogram.¹¹

Pertanian kopi Indonesia yang punya lahan dengan tingkat tanah yang subur, ditambah keadaan alam Indonesia yang sangat cocok untuk pengembangan tanaman kopi karena faktor cuaca, iklim, dan cuaca yang mempengaruhi kualitas hasil produksi kopi. Tren konsumen kopi Amerika Serikat

¹¹ <https://www.indonesia-investments.com/business/commodities/coffee/item186/>, Diakses pada tanggal 14 Agustus 2021, pukul 02.51 WIB

yang menyukai kopi dengan cita rasa yang kuat dan memiliki karakteristik aroma dianggap sebagai alasan kopi Indonesia memiliki peluang besar terhadap pemasaran kopi di Amerika Serikat. Faktor kondisi seharusnya bisa memberikan Indonesia kesempatan dalam menghadapi persaingan ekspor kopi ke Amerika Serikat, daerah pegunungan yang terbentang di Indonesia dapat memberikan peluang agar Indonesia dapat lebih memfokuskan budidaya kopi yang berharga jual lebih tinggi dengan kualitas terjamin yaitu kopi jenis arabica.

Perbandingan Penawaran dan Permintaan Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam

Jumlah permintaan dan penawaran ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat meningkat dikarenakan terus bertumbuhnya konsumsi dan ketertarikan konsumen kopi di Amerika terhadap varietas kopi unggulan yang dihasilkan Indonesia. Tingginya jumlah permintaan impor kopi dari AS ini kemudian menjadi peluang

ekspor bagi Indonesia untuk terus meningkatkan jumlah ekspor kopinya ke Amerika Serikat. Devisa dari kopi menunjukkan perkembangan yang cukup berarti tahun 1969an pangsa devisa masih peringkat keenam.

Pada 2015 kopi memasok US\$356,79 juta untuk devisa melalui ekspor, naik 8% dari tahun sebelumnya, hal ini merupakan catatan bagus namun pemerintah beserta elemen yang terkait harus mampu menghadirkan stabilitas dalam menyajikan kopi baik itu dari kualitas produksi kopi maupun kuantitas jumlah yang selama ini menjadi masalah bagi komoditi kopi sebagai komoditi ekspor Indonesia.

Harga kopi yang menarik di pasar internasional menyediakan lebih banyak peluang bagi pelaku ekspor yang mulai menargetkan kopi sebagai ekspor mereka komoditas. ekspor kopi Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Setelah ekspor kopi telah dibatasi, ekspor mengalami fluktuasi dan pada tahun 2018 Ekspor kopi Indonesia sekitar

274.264 ton. Indonesia juga termasuk yang teratas sepuluh produsen kopi di dunia. Dari tahun ke tahun Ekspor kopi Indonesia ke dunia pasar mengalami fluktuasi.

Pada musim panen 2015 terjadi kelangkaan biji kopi secara global sebesar 6,4 juta karung yang mengakibatkan kenaikan tajam harga kopi. Kekurangan ini disebabkan oleh kombinasi dari peningkatan konsumsi kopi di pasar negara berkembang dan penurunan produksi kopi yang disebabkan oleh faktor cuaca. Pada musim 2015-2016 kekurangan kopi bisa turun menjadi 3,5 juta karung. Meskipun kekurangan ini, harga kopi telah menurun pada tahun 2015 karena mata uang Brasil terdepresiasi parah terhadap dolar AS.¹²

¹² Nia Rosian. "DYNAMICS OF INDONESIAN ROBUSTA COFFEE COMPETITION AMONG MAJOR COMPETITOR COUNTRIES", Department of Agribusiness, Faculty of Economics and Management, Hal, 2.

Perbandingan Konsumen Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar Amerika Serikat

Konsumsi kopi Amerika Serikat memperlihatkan tren yang meningkat, begitu juga dengan industri kopi yang ada di Amerika. Menurut hasil survei oleh National Coffee Association(NCA) 64% orang Amerika berusia 18 tahun atau diatas 18 tahun menyatakan mengkonsumsi kopi di pagi hari sebelum mereka diwawancarai. Ini meningkat 62% dibandingkan survei serupa pada tahun sebelumnya. Survei NCA ini menggunakan 3.000 responden bagi yang mengkonsumsi kopi di hari sebelum responden tersebut diwawancarai, dengan fakta ini kopi menjadi titik terang bagi industri makanan global. Diantara orang Amerika yang menjadi responden survei, 79% menikmati kopi di rumah dan 36% responden mengkonsumsi kopi di kafe atau lokasi out of home.

Wall Street Journal menerbitkan tulisan yang menyatakan kopi dapat mengurangi

resiko penyakit jantung dan penuaan karena kafein yang ada dalam kopi, karena hal tersebut kaum muda yang berusia 18 tahun atau lebih mengalami peningkatan dalam konsumsi kopi. Dari konsumsi kopi Amerika Serikat, kopi jenis arabika sangatlah diminati dibandingkan kopi robusta karena pilihan kopi arabika yang memiliki karakteristik rasa yang dominan dibandingkan kopi yang dihasilkan dari jenis robusta.

Namun dewasa ini karena permintaan yang tinggi terhadap kopi arabika dan terbatasnya ketersediaan jenis kopi arabika, jenis robusta menjadi pilihan, pada tahun 2012 konsumsi robusta meningkat dan data ini didukung oleh survei Bloomberg yang menyebutkan konsumsi global kopi jenis arabika menurun hingga 6,2%.

Dari tahun 2014 menuju awal 2018 konsumsi kopi Amerika Serikat meningkat dengan sangat cepat, dengan rata-rata pertumbuhan konsumen 3.2% setiap tahunnya menuju 2018.

REFERENSI

Buku

Aji Wahyu Rosandi, 2007, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Kopi Indonesia, Bogor Departemen Perdagangan, Statistik Perdagangan Indonesia, Jakarta.

Asmarantaka WR. 2008. Farm Household Analysis and Coffee Market Integration in Indonesia. Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian 2(1);39-52.

Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia, Jakarta. Desianti, L. C. 2002. Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Profitabilitas dan Daya Saing Kopi Robusta Indonesia. Tesis Magister Sains. Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Astri Warih Anjarwi, S.E., M.S.A., Ak., CA. 2021, Buku Pajak Lalu Lintas Barang

(Kepabeanaan, Ekspor, Impor,
dan Cukai)

Atmadji, E. A, E. S. A. S., 2018 &
Suhardiman, Y. H. Comparison
analysis,

Eko Atmatj, Imported coffee of
Malaysia from Indonesia and
Vietnam. *Economic Journal
of Emerging Markets*, 10, 93–
98.

Kusmiati A, Windiarti R.
2011. Analisis wilayah
komoditas kopi di
Indonesia. *J-SEP5 (2) : 47-58*

Mia Ayu Wardani¹, Sri Mulatsih,
Analisis Daya Saing dan
Faktor-Faktor yang
Memengaruhi Ekspor Ban
Indonesia ke Kawasan
Amerika Latin. *Jurnal
Ekonomi dan Kebijakan
Pembangunan*, hlm. 81-100

Jurnal

Agustian, A., et al. 2003. Analisis
Pengembangan Agroindustri
Komoditas Perkebunan Rak-
yat Dalam Mendukung
Peningkatan Daya Saing

Sektor Pertanian. Pusat
Penelitian Sosial Ekonomi
Pertanian, Badan Pene-litian
dan Pengembangan
Pertanian, Departemen
Pertanian, Bogor.

Ahmad Jamli Ryan Rizaldy, “Kinerja
Komoditas Elektronika
Indonesia 1981-1995 :
Pendekatan keunggulan
komperatif” *Jurnal Ekonomi
dan Bisnis Indonesia Vol 13
No.3 Tahun 1998*

Bagdja Muljarjadi, 2017.
Pembangunan Ekonomi
Wilayah: Pendekatan Analisis
Tabel Input-Output

Gunadi. 2007. Social Impact of
Coffee Crisis on the
Pasemah coffee farmers in
South Sumatera. *MPRA
Paper No. 12624*, posted.
[http://mpr.ub.uni-
muenchen.de/12624/](http://mpr.ub.uni-muenchen.de/12624/) .

- Harahap, N. 2014. "Penelitian Kepustakaan". Jurnal Iqra', Vol. 8, No. 1, 69.
- International Coffee Organization. 2004. Price-elasticity of Demand and Coffee Consumption in Importing Countries. International Coffee Organization, London.
- International Coffee Organization, London. International Trade Centre-UNCTAD/WTO. 2002. Coffee: An Exporters's Guide. United Nations, New York.
- Muzendi, Agustina S. Mori. 2014. Integrasi Pasar dan Dampak Kebijakan Non Tarif terhadap Permintaan Ekspor dan Daya Saing Kopi Indonesia di Pasar Internasional. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- lingkup-manfaat-dan-contohnya/, diakses tanggal 17 April 2020
- Jahja, A. S. "Definisi Konseptual dan Operasional", from (<https://dosen.perbanas.id/definisi-konseptual-dan-operasional/>) diakses tanggal 17 April 20210

Artikel

- Fatimah, Nur. 2019. Pengertian Ruang Lingkup, Manfaat dan Contohnya, <https://pelayananpublik.id/2019/09/12/pengertian-ruang->